

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBUATAN KERUPUK DAUN KOPI
PADA MASYARAKAT DESA HARJOMULYO KECAMATAN SILO KABUPATEN
JEMBER**

**WOMEN EMPOWERMENT THROUGH THE MAKING OF COFFEE LEAF
CRACKER IN THE VILLAGE OF HARJOMULYO SILO SUBDISTRICT JEMBER
DISTRICT**

Novita Mayasari, Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd., Titin Kartini, S.Pd, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jl.Kalimantan 18, Jember 68121

Email : hetymustika@yahoo.co.id

Abstrak: Pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan merupakan sebuah pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas agar para perempuan memiliki kegiatan yang produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dengan jenis kaji tindak partisipatif (*participatory action research*). Tempat penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive area*, tepatnya dilaksanakan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri. Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu *diagnosing*, *planning action*, *taking action* dan *evaluating action*. Dampak pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi ini ada 3, yaitu adanya pemanfaatan daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan), adanya peningkatan produktivitas para perempuan setelah masa panen kopi berakhir dan adanya tambahan penghasilan apabila kerupuk daun kopi tersebut dijual. Proses dan dampak pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi berjalan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, hal itu terlihat dari hasil pengisian instrumen evaluasi proses dan dampak pemberdayaan oleh subjek penelitian yang memberikan respon positif pada pemberdayaan ini.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kerupuk Daun Kopi

Abstract: The empowerment through training of the making of coffee leaf cracker to women is a training which is designed to improve the skill and creativity in order to have productive activities for women. This study is aimed to describe the process and to know the impact of the empowerment of the women in the village of Harjomulyo Silo subdistrict Jember District which is conducted through the making of coffee leaf crackers. The approach used in this study is an action research to the type of participatory action research. This research is determined using the method of purposive area, precisely is in the Harjomulyo village Silo Subdistrict Jember District. The determination of the research subject used purposive sampling method. The subject of this research is women who work as labor and the owners of coffee plantation independently. This empowerment is implemented through four stages, namely diagnosing, action planning, taking action and evaluating action. There are three impacts of women's empowerment in Harjomulyo Village Silo Subdistrict Jember District which is conducted through the making of coffee leaf crackers, namely the utilization of the coffee leaves trimming, an increasing of the productivity of women after the coffee harvest season ends and the additional income if coffee leaf crackers are sold. The process and the impact of empowerment through training in the making of coffee leaf crackers run well according to the criteria of success that has been established it can be seen from the results of the evaluation process and, the impact of the evaluation instrument of empowerment by research subjects who gave a positive response on this evaluation.

Keywords: Women Empowerment, Coffee Leaf Cracker

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks yang masih dihadapi oleh Indonesia. Penduduk miskin di daerah pedesaan juga terdapat di Kabupaten Jember, tepatnya di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Salah satu indikator kemiskinan masyarakat Desa Harjomulyo adalah rendahnya tingkat pendapatan karena terbatasnya lapangan dan kesempatan kerja. Menurut profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo (2012:2) jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 berjumlah 2.490 jiwa yang terdiri dari 830 jiwa yang termasuk dalam kategori pekerja penuh dan sisanya yaitu 1.660 jiwa termasuk dalam kategori pekerja tidak tentu. Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa masih banyak terdapat pengangguran di Desa Harjomulyo. Hal itu terlihat dari ketidakseimbangan antara penduduk yang bekerja tetap dengan penduduk yang bekerja tidak menentu.

Permasalahan di atas, tidak sesuai dengan besarnya potensi yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo, salah satunya dibidang perkebunan. Desa Harjomulyo merupakan Desa yang berbasis perkebunan. Beraneka ragam perkebunan yang terdapat pada Desa Harjomulyo, salah satunya perkebunan kopi yang merupakan perkebunan terluas kedua di Desa Harjomulyo. Perkebunan kopi di Desa Harjomulyo tidak hanya dimiliki oleh PDP saja melainkan juga dimiliki oleh masyarakat secara mandiri. Mayoritas masyarakat Desa Harjomulyo bekerja sebagai petani kopi yaitu menjadi buruh tetap maupun buruh lepas di

PDP maupun pada masyarakat pemilik lahan kopi mandiri.

Potensi Desa Harjomulyo tersebut nyatanya belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat Desa Harjomulyo yang mayoritas berprofesi sebagai petani kopi faktanya masih berada dalam kondisi kemiskinan. Kondisi kemiskinan ini terlihat dari rendahnya sumber daya manusia yang tercermin dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan terbatasnya akses lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, di Desa Harjomulyo, tidak hanya para laki-laki saja yang bekerja namun para perempuanpun turut bekerja sebagai buruh kopi maupun mengolah kebun kopi milik pribadinya untuk membantu suami mereka dalam mencari nafkah.

Masa panen biasanya dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Agustus, pada saat itulah masyarakat akan banyak yang bekerja di kebun. Saat musim panen kopi, pekerja yang bertugas memetik kopi sebagian besar adalah para perempuan, sebab tenaga kerja perempuan lebih teliti dan telaten sehingga cocok untuk melakukan pemetikan kopi. Selain itu, tenaga kerja perempuan juga banyak dibutuhkan dalam proses sortasi. Sedangkan pekerja laki-laki lebih banyak pada bagian pengangkutan dan permesinan dalam pengolahan kopi. Selain pada masa panen, biasanya tenaga kerja perempuan juga diperlukan dalam proses *wiwilan*, namun jumlahnya tidak sebanyak pada saat musim panen. *Wiwilan* adalah proses pemangkasan

beberapa bagian dari pohon kopi terutama daun kopi.

Para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi tersebut bekerja pada saat musim panen kopi tiba saja, sedangkan setelah masa panen berakhir, bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan mereka hanya menganggur di rumah saja. Tidak heran bila diwaktu-waktu tertentu banyak terdapat ibu-ibu rumah tangga sering mengobrol atau berkumpul dengan tetangga-tetangga mereka untuk menghilangkan rasa penat karena tidak adanya pekerjaan yang dilakukan di rumah. Padahal, potensi Desa Harjomulyo sebagai Desa berbasis perkebunan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya sumber daya alam yang dihasilkan dari perkebunan kopi, yaitu daun kopi.

Daun kopi hasil pemangkasan banyak yang terbuang begitu saja sehingga perlu dilaksanakan proses pemanfaatan lebih lanjut. Bagi penikmat kopi mungkin tidak pernah terpikirkan bahwa selain bijinya, daun kopi ternyata juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan camilan yaitu kerupuk daun kopi. Selain memiliki rasa yang tak kalah sedap, daun kopi juga memiliki banyak manfaat karena memiliki beberapa kandungan yang berguna bagi tubuh kita. Selain memiliki kandungan antioksidan, pada daun kopi juga terdapat bahan kimia yang disebut mangiferin.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mencoba melakukan pemberdayaan tentang

pemanfaatan limbah daun kopi menjadi makanan ringan yaitu kerupuk. Pelaksanaan pemberdayaan ini ditujukan kepada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang tidak memiliki kerja sampingan dan memiliki kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peneliti mencoba melakukan pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi terhadap perempuan Desa Harjomulyo karena selama ini daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) belum pernah dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, di Desa Harjomulyo belum pernah ada orang pembuat kerupuk. Padahal, camilan kerupuk ini sangat digemari oleh penduduk Desa Harjomulyo ini. Hal itu dapat terlihat dari adanya camilan kerupuk di setiap toko atau warung yang ada di Desa ini. Kerupuk-kerupuk tersebut berasal dari para agen penjual kerupuk ataupun dari kulak di pasar, bukan hasil buatan penduduk Desa Harjomulyo sendiri. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi terhadap perempuan Desa Harjomulyo yang diharapkan hasilnya dapat dijual di warung-warung dan dapat menambah penghasilan.

Peneliti memilih para perempuan sebagai subjek penelitian karena para perempuan Desa Harjomulyo memiliki waktu luang yang cukup banyak pada saat masa panen berakhir. Selain itu, para perempuan juga telaten dalam mengolah adonan kerupuk. Hal itu dikarenakan

pembuatan kerupuk ini erat kaitannya dengan proses memasak seperti yang biasa dilakukan para perempuan sehari-hari. Dan tujuan dalam pemberdayaan ini adalah untuk mengetahui proses dan dampak pemberdayaan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dilakukan melalui pembuatan kerupuk daun kopi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dan jenis kaji tindak yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kaji tindak partisipatif (*participatory action research*). Jenis kaji tindak partisipatif (*participatory action research*) merupakan kombinasi antara penelitian (*research*) dengan tindakan (*action*) yang dilakukan secara partisipatif. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal.

Tempat penelitian ditentukan dengan metode *purposive area*, yaitu dilaksanakan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan usia produktif yaitu berumur 15-64 tahun khususnya yang sudah menikah yang menjadi buruh kopi ataupun memiliki lahan kopi mandiri namun masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak mempunyai pekerjaan (menganggur) saat musim panen kopi telah

selesai, bersedia untuk mendapatkan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dalam rangka memberikan kegiatan produktif setelah masa panen kopi berakhir dan tambahan penghasilan dan memiliki masa kerja minimal 5 tahun.

Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dokumen dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya dan selanjutnya disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: Pengidentifikasian Masalah (*Diagnosing*), Perencanaan Tindakan (*Planning Action*), Pelaksanaan Tindakan (*Taking Action*), dan Evaluasi Tindakan (*Evaluating Action*). *Pertama*, pada tahap pengidentifikasian masalah (*Diagnosing*) peneliti mengidentifikasi masalah-masalah pokok yang dihadapi oleh para perempuan Desa Harjomulyo. Permasalahan yang peneliti temukan dalam proses *diagnosing* ini diantaranya masih rendahnya kesejahteraan para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan.

Para perempuan Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik kebun kopi mandiri sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan pada saat musim panen kopi berakhir. Sehingga setelah masa panen kopi berakhir, para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan tersebut hanya berdiam diri di rumah menjadi ibu rumah tangga penuh tanpa kegiatan produktif. Selain itu, terdapat sumber daya alam melimpah yang tidak pernah dimanfaatkan secara optimal yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo yaitu daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan).

Kedua, pada tahap perencanaan tindakan (*Planning Action*) peneliti mencoba membuat alternatif pemecahan masalah yang telah ditemukan pada saat melakukan observasi. Rencana tindakan ini disesuaikan dengan kondisi sumber daya lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan. Pada saat masa *wiwilan* (pemangkasan) berakhir, banyak terdapat limbah daun kopi yang tidak termanfaatkan dan hanya didiamkan begitu saja hingga membusuk secara sendirinya. Sehingga, peneliti mencoba membuat rencana tindak dengan memanfaatkan limbah daun kopi tersebut menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan observasi, di Desa Harjomulyo banyak toko atau warung yang menjual kerupuk. Namun, menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, kerupuk-kerupuk tersebut bukan hasil buatan masyarakat Desa Harjomulyo sendiri melainkan

didapat dari agen-agen penjual kerupuk ataupun kulakan di pasar. Untuk itu, peneliti menyusun rencana tindakan untuk memberdayakan perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan memanfaatkan limbah daun kopi menjadi bahan tambahan pembuatan kerupuk.

Ketiga, pada pelaksanaan tindakan (*Taking Action*) peneliti terlebih dahulu melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) guna memberikan sosialisasi mengenai teknis pembuatan kerupuk daun kopi. FGD (*Focus Group Discussion*) di laksanakan pada tanggal 24 Desember 2014 pukul 09.00 WIB bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo dengan peserta sebanyak 30 orang. Peserta FGD merupakan para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri yang telah di pilih oleh Kepala Desa Harjomulyo sesuai kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam kegiatan FGD ini, terdapat dua tahap pelaksanaan yaitu pemaparan materi oleh peneliti dan sesi tanya jawab (diskusi). Berdasarkan hasil evaluasi FGD yang dilakukan oleh peneliti, dari jumlah peserta FGD sebanyak 30 orang, peneliti menemukan 4 orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 09.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB bertempat di kediaman salah seorang warga Desa Harjomulyo Ibu Citra yang kebetulan memiliki

halaman rumah yang cukup luas sehingga cocok untuk dijadikan tempat dilaksanakannya pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 4 orang subjek penelitian yang telah dipilih oleh peneliti pada saat pelaksanaan FGD, peneliti sebagai fasilitator dan juga oleh perangkat Desa Harjomulyo. Berikut tahapan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi:

1. Persiapan Bahan dan Alat

Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi membutuhkan alat dan bahan dalam proses pembuatannya. Alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi tersebut telah dijelaskan pada saat FGD dilakukan. Karena itu, pada saat pelatihan peneliti tidak perlu memperkenalkan lagi mengenai alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi. Berikut ini alat-alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerupuk daun kopi:

Nama Alat	Bahan	
	Nama Bahan	Jumlah
1. Baskom	1.Tepung terigu	1 kg
2. Pengaduk	2.Tepung kanji	0,5 kg
3. Cobek dan ulekan	3.Penyedap rasa	Secukupnya
4. Wajan	4.Garam	Secukupnya
5. Sotel	5.Ketumbar	2 sdm
6. Panci	6.Air	Secukupnya
7. Kompor	7.Daun kopi	± 60 lembar
8. Pisau	8.Bawang putih	16 siung
9. Talenan	9.Minyak goreng	1 liter
10.Loyang		
11.Langsens/ alat pengukus		
12.Plastik		
13.Tampah/ tempat penjemuran		
14.Lilin		
15.Korek api		
16.Gunting		

2. Proses Pembuatan Kerupuk Daun Kopi

Setelah peneliti mempersiapkan alat-alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi, peneliti langsung membagikan tugas kerja kepada subjek penelitian. Dengan pendampingan serta arahan dari peneliti, subjek penelitian bersama peneliti langsung melaksanakan proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi meliputi pembersihan daun kopi, penghalusan bumbu kerupuk daun kopi, pencampuran bumbu dengan tepung, pengukusan, pengirisan dan penjemuran penggorengan.

3. Proses Pembungkusan Kerupuk Daun Kopi

Proses pembungkusan ini dilakukan oleh keempat subjek penelitian. Setelah dibungkus, kemasan dieratkan dengan menggunakan api dari lilin agar kemasan lebih rapat dan kerupuk daun kopi tidak mudah mlemperm. Pada pelatihan tersebut, kerupuk yang dibungkus hanya sebanyak ¼ kg saja. Hal itu dikarenakan kerupuk yang digoreng pada pelatihan tersebut adalah kerupuk yang telah dipersiapkan oleh peneliti dari rumah, bukan dari hasil proses pembuatan pada pelatihan.

Waktu pelaksanaan pelatihan dapat dikatakan sudah sesuai dengan perencanaan yaitu selama 1 hari dari mulai jam 09.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Namun karena proses penjemuran kerupuk memang membutuhkan waktu minimal 2 hari, sehingga kerupuk daun kopi yang dihasilkan pada saat

proses pelatihan belum kering dan harus dikeringkan pada keesokan harinya. Namun proses penggorengan dan pembungkusan tetap dilaksanakan dengan menggunakan kerupuk daun kopi yang sudah kering dan dipersiapkan oleh peneliti dengan komposisi yang sama sehingga para subjek penelitian dapat melanjutkan proses penggorengan dan pembungkusan kerupuk daun kopi.

Keempat, proses yang dilakukan peneliti dalam *evaluating action* (evaluasi tindakan) ini adalah dengan menilai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yang diukur menggunakan skala likert yaitu menggunakan instrumen evaluasi yang berisi item pertanyaan untuk setiap parameter, dengan alternatif jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Instrumen evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pemberdayaan ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen evaluasi proses pelatihan dan instrumen evaluasi dampak pelatihan.

Keempat, proses yang dilakukan peneliti dalam *evaluating action* (evaluasi tindakan) ini adalah dengan menilai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yang diukur menggunakan skala likert yaitu menggunakan instrumen evaluasi yang berisi item pertanyaan untuk setiap parameter, dengan alternatif jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Instrumen evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pemberdayaan ini terdiri dari dua

macam, yaitu instrumen evaluasi proses pelatihan dan instrumen evaluasi dampak pelatihan.

Hasil pengisian instrumen evaluasi proses pelatihan dan instrumen evaluasi dampak pelatihan yang dilakukan oleh keempat subjek menunjukkan bahwa: 1) Ketepatan waktu pelaksanaan pemberdayaan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, 2) Peneliti terlibat dalam penyelenggaraan pemberdayaan yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, 3) Tingginya partisipasi masyarakat khususnya para perempuan Desa Harjomulyo dalam pemberdayaan yang dilakukan dengan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi, 4) Berkurangnya perempuan Desa Harjomulyo yang tidak memiliki kegiatan produktif pada saat masa panen berakhir, 5) Meningkatnya kepedulian dan respon masyarakat Desa Harjomulyo untuk memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal, dan 6) Adanya tambahan penghasilan dari penjualan kerupuk daun kopi yang dihasilkan dalam kegiatan pemberdayaan.

Pemberdayaan pada perempuan Desa Harjomulyo melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini memiliki 3 dampak yaitu:

- 1) Adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum pernah termanfaatkan secara optimal.

Setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dengan memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahan pembuatan kerupuk, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahan pembuatan makanan ringan yaitu kerupuk. Padahal sebelum adanya pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini, limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) hanya didiamkan begitu saja hingga membusuk secara sendirinya atau dibakar sehingga hanya menghasilkan abu dan polusi udara saja.

2) Adanya peningkatan produktivitas para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri setelah masa panen berakhir. Setelah adanya pelatihan pembuatan kerupuk yang memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) sebagai bahan tambahannya, maka dapat dikatakan bahwa produktivitas masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya para perempuan yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya keterampilan pembuatan kerupuk dengan memanfaatkan limbah daun kopi yang saat ini dimiliki oleh para perempuan. Keterampilan tersebut dapat

diimplementasikan pada saat masa panen berakhir dan pada saat limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) melimpah, sehingga waktu luang yang mereka miliki dapat digunakan untuk kegiatan produktif.

3) Adanya tambahan penghasilan bagi para subjek penelitian apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan atau dijual. Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo agar memiliki kegiatan produktif pada saat masa panen berakhir saja, melainkan juga dapat menambah penghasilan apabila kerupuk daun kopi tersebut dijual. Hal tersebut telah dibuktikan oleh kedua subjek penelitian yaitu ibu Yuniati dan ibu Erwin yang telah melanjutkan membuat kerupuk daun kopi dan menjualnya ke beberapa warung disekitar rumahnya. Meskipun jumlah kerupuk yang dijual tidak begitu banyak, mereka tetap mendapat tambahan penghasilan dari hasil penjualan kerupuk daun kopi tersebut.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan yang melibatkan para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri ini memiliki tujuan agar para perempuan tersebut dapat lebih meningkatkan produktivitas mereka sehingga dapat hidup lebih mandiri dan berdaya guna serta mampu membantu suami mereka dalam hal perekonomian keluarga. Hal tersebut sesuai

dengan teori yang diungkapkan oleh Moser (dalam Ratnawati, 2003:37) yang mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan bukan bermaksud untuk menjadikan perempuan lebih unggul dari pria, melainkan membentuk kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Dengan adanya pemberdayaan, para perempuan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus juga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri saja, melainkan juga dapat meningkatkan pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan). Hal ini sesuai dengan teori mengenai strategi pemberdayaan oleh Anwas (2013:90) yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Strategi untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat diseragamkan, karena setiap masyarakat memiliki potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda.

Senada dengan teori di atas, maka strategi pemberdayaan yang digunakan oleh peneliti melalui pelatihan ini telah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki Desa Harjomulyo. Banyaknya limbah daun kopi hasil

wiwilan (pemangkasan) yang belum termanfaatkan secara optimal merupakan salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Harjomulyo. Masyarakat khususnya para perempuan Desa Harjomulyo yang pada awalnya tidak pernah memanfaatkan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) secara optimal, setelah adanya pelatihan ini mereka dapat mengetahui bahwa daun kopi dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis, salah satunya sebagai bahan pembuatan camilan yaitu kerupuk.

Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Peneliti dalam penelitian ini terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal. Dengan kata lain peneliti berpartisipasi aktif dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi pada para perempuan di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pelatihan dalam pemberdayaan ini dilakukan melalui empat (4) tahapan, yaitu mulai dari tahap pengidentifikasian masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi tindakan. Tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hasan (2009:180) bahwa pendekatan penelitian tindakan (*action research*) pada pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang meliputi: Pengidentifikasian Masalah (*Diagnosing*), Perencanaan Tindakan (*Planning Action*), Pelaksanaan Tindakan

(*Taking Action*), dan Evaluasi Tindakan (*Evaluating Action*).

Proses pengidentifikasian masalah pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi. Pada proses ini, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh Desa Harjomulyo yaitu masih rendahnya tingkat dayaguna para perempuan di Desa ini khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri serta melimpahnya limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) namun masih belum termanfaatkan secara optimal. Dengan ditemukannya masalah-masalah pada tahap pengidentifikasian masalah, selanjutnya peneliti merumuskan rencana tindakan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Rencana tindakan yang peneliti rumuskan yaitu peneliti akan mencoba melakukan pemberdayaan bagi perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang dimulai dengan dilakukannya kegiatan FGD. Dalam kegiatan FGD ini, peneliti mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Proses selanjutnya adalah kegiatan pelatihan bersama subjek penelitian yang dilakukan dalam waktu sehari. Proses pelatihan ini dilakukan mulai dari pengenalan alat dan bahan pembuatan kerupuk daun kopi, proses pembuatan kerupuk daun kopi

hingga sampai pada proses akhir yaitu proses pembungkusan. Seluruh rangkaian proses pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini dilakukan oleh subjek penelitian dengan didampingi dan diarahkan oleh peneliti. Proses pelatihan dalam pemberdayaan ini berjalan lancar karena subjek penelitian sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Proses yang terakhir adalah evaluasi tindakan dari seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Proses ini dilakukan dengan menilai pemberdayaan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Suatu pemberdayaan membutuhkan kriteria keberhasilan agar diakhir pemberdayaan seorang peneliti dapat mengetahui apakah pemberdayaan mereka tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam pemberdayaan ini diukur dengan menggunakan skala likert berupa instrumen evaluasi yang isinya pertanyaan mengenai evaluasi proses dan dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi. Instrumen ini memiliki alternatif jawaban yang jelas (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Instrumen evaluasi tersebut diberikan oleh peneliti pada saat pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi telah selesai dilaksanakan.

Instrumen evaluasi yang dibuat oleh peneliti tersebut berisi enam kriteria keberhasilan dengan beberapa aspek pertanyaan

di dalam setiap kriteria. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2013:291-292) bahwa dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa indikator keberhasilan. Dari hasil pengisian instrumen evaluasi yang telah diisi oleh para subjek penelitian, maka dapat diketahui bahwa mereka berpendapat positif dan menjawab sebagian besar pertanyaan yang ada pada instrumen evaluasi sesuai dengan keinginan peneliti. Sehingga setelah dilakukan perhitungan skor oleh peneliti, maka diketahui bahwa menurut keempat subjek penelitian, proses dan dampak pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi dirasakan sangat baik dalam pelaksanaannya dan hasilnya.

Pemberdayaan pada perempuan Desa Harjomulyo melalui pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi ini memiliki 3 dampak yaitu adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum pernah dimanfaatkan secara optimal, adanya peningkatan produktivitas para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri setelah masa panen berakhir dan juga adanya tambahan penghasilan bagi para subjek penelitian apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan atau dijual.

PENUTUP

Kesimpulan


Pelatihan pembuatan kerupuk daun kopi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas bagi para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembuatan kerupuk daun kopi pada masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember meliputi: identifikasi permasalahan pokok, rencana kegiatan pelatihan, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan evaluasi kegiatan pelatihan. Dampak kegiatan pelatihan antara lain: 1) adanya pemanfaatan limbah daun kopi hasil *wiwilan* (pemangkasan) yang selama ini belum pernah dimanfaatkan secara optimal, 2) adanya peningkatan produktivitas para perempuan Desa Harjomulyo khususnya yang bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri setelah masa panen berakhir dan juga 3) adanya tambahan penghasilan bagi para subjek penelitian apabila kerupuk daun kopi tersebut dipasarkan atau dijual.

Saran

Melihat kondisi masyarakat Desa Harjomulyo khususnya para perempuan yang mayoritasnya bekerja sebagai buruh kopi maupun pemilik lahan kopi mandiri namun belum dapat mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada dengan baik, perangkat Desa Harjomulyo harus lebih meningkatkan pemberian bantuan berupa pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat. Karena dengan pelatihan-pelatihan tersebut, masyarakat dapat lebih memahami mengenai sumber daya alam yang mereka miliki seperti pada perkebunan kopi disekitar mereka yang tidak hanya biji kopinya saja yang dapat mereka manfaatkan, tetapi bagian lain dari tanaman kopi tersebut juga dapat dimanfaatkan salah satunya adalah daun kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- 
- [1] Anwas, O. M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- [2] Hasan. 2009. Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4 (8): 177-187.
- [3] Mardikanto, T dan Soebiato, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Cetakan II. Surakarta: ALFABETA.
- [4] NN. 2012. *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- [5] Ratnawati, R. 2003. "Substitusi Tepung Sorghum (Sorghum Bicolor I) Pada Pembuatan Kerupuk." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.